**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan mengalami peningkata n dari tahun ke tahun. Hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, upaya perbaikan kurikulum pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional, tidak terkecuali bagi anak luar biasa berupa pendidikan khusus.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tertulis pendidikan adalah, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 31 ayat 1 berbunyi : “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa baik warga negara yang normal ataupun yang berkelainan berhak untuk mendapatkan pengajaran.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pasal 2 menyebutkan:

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik ataupun mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja ataupun mengikuti pendidikan lanjutan.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan khusus bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan baik dari segi fisik ataupun mental agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yakni:

Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Di samping itu, sebutan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pelayanan pendidikan diperuntukkan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, anak berbakat dan cerdas istimewa, masyarakat yang mengalami bencana alam, sosial serta tidak mampu dari segi ekonomi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut diperlukan cara yang tepat agar murid yang berkelainan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, khususnya tunagrahita ringan.

Salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang tidak terkecuali oleh anak tunagrahita yaitu membaca, karena membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Salah satu tahapan penting dalam belajar membaca adalah membaca permulaan. Menurut Tampubolon (1987: 25), membaca permulaan merupakan aktivitas mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Membaca permulaan bertujuan memperkenalkan kesatuan huruf-huruf pada murid sehingga murid dapat mengucapkan setiap huruf tersendiri kemudian berwujud suku kata dan kata hingga menjadi kalimat serta paham arti atau makna yang terkandung dalam kata dan kalimat.

Kesulitan membaca merupakan salah satu kendala yang dihadapi murid tunagrahita dalam proses pembelajaran sehingga menjadi hambatan untuk menambah pengetahuan, karena keterampilan membaca adalah kunci untuk memperdalam pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan ini tidak terlepas dari kelainan yang disandang murid tunagrahita. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:85) tercantum “standar kompetensi Membaca : Membaca nyaring suku kata dan kata sederhana, kompetensi dasar: membaca nyaring suku kata dan kata. Berdasarkan kenyataan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan ditemukan masalah yang dihadapi murid tunagrahita yang berhubungan dengan kemampuan membaca permulaan. Murid tunagrahita kelas dasar II kemampuan membaca permulaannya sangat kurang. Kesulitan yang dihadapi antara lain membaca suku kata dan kata. Hal ini ditunjukkan ketika guru menginstruksikan murid untuk membaca kata sederhana yang dituliskan dipapan tulis, murid ragu dalam membaca kata tersebut dan seolah-olah mengeja dan terlihat gelisah (menggaruk-garuk dan saling bertatapan satu sama lain). Padahal seharusnya murid tunagrahita kelas dasar II sudah harus mampu membaca suku kata dan kata sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SDLB.

Adanya masalah yang timbul pada murid tunagrahita kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan disebabkan oleh berbagai faktor yang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung di antaranya adalah kurangnya motivasi, minat, dan pembiasaan yang dimiliki oleh murid dalam proses pembelajaran serta penerapan media yang kurang tepat sehingga kemampuan membaca permulaan murid tidak mengalami perubahan dan apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus seperti ini maka akan berdampak pada bidang akademik lainnya. Hal ini disebabkan karena membaca merupakan dasar untuk mempelajari bidang studi lainnya. Apabila murid tidak mampu membaca, maka dipastikan bahwa murid akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran lainnya. Berdasarkan uraian tersebut dipandang perlu melakukan upaya lain dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi murid tunagrahita. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu komponen pokok dalam pembelajaran membaca permulaan yang perlu diterapkan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan adalah menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diinginkan.

Menyadari akan hal tersebut, maka salah satu komponen pokok dalam pembelajaran adalah menentukan media yang tepat. Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu murid tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah media gambar animasi. Melalui media gambar animasi diharapkan dapat membantu kelancaran belajar murid dan tidak membosankan.

Beranjak dari hal tersebut penulis tertarik mengkaji masalah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan dengan mencoba menggunakan media gambar animasi, dengan rumusan judulnya: Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Gambar Animasi Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Memperluas dan mempermudah pengetahuan khususnya dalam pendidikan luar biasa tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media gambar animasi murid tunagrahita ringan.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan media gambar animasi.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Murid Tunagrahita**
3. **Pengertian Murid Tunagrahita**

Anak tunagrahita sering dikenal sebagai anak yang mengalami kelaian mental, kecerdasan dan sosial. Kondisi semacam itu dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan hak, kewajiban dan kebutuhannya dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dunia kerja dan sebagai warga Negara. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud mencakup kebutuhan fisik, psikis dan kebutuhan sosial.

Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”. Sementara Amin (1995: 11) menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

Beranjak dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita dinyatakan kepada mereka yang tingkat kemampuan intelegensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku dan hal ini bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan murid tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal.

7

Oleh karena itu maka murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditekankan pada membaca permulaan di kelas dasar II.

1. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Menurut AAMD dan PP No. 72 Tahun 1991 (Amin, 1995: 22) dinyatakan bahwa :

Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Pada umumnya memiliki tingkat intelegensi antara 50-70 berdasarkan skala Binet.

Hal tersebut berarti murid tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja jika dilatih dengan baik, *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan, walaupun murid tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara *independent*. Meskipun demikian mereka kurang mampu dalam membelanjakan uang, tidak dapat merencanakan masa depan, bahkan sering berbuat kesalahan. Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal.

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan bagi murid tunagrahita merupakan implementasi dari Undang-Undang tentang Pendidikan, khususnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) (2003:8) yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah agar mereka dapat mandiri. Selain itu pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, dari segi fisik antara murid tunagrahita dan murid normal agak sukar dibedakan.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 yang dikutip Amin (1995: 22) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Selain itu Amin (1995: 37) juga memberikan karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Selanjutnya Soemantri (1996: 85) menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum murid tunagrahita ringan yaitu: “keterbatasan inteligensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya”.

Ketiga karakteristik umum murid tunagrahita menurut Soemantri (1996:85) di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Inteligensi

Istilah inteligensi sinonim dengan kecerdasan. Perkembangan inteligensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif yang dipelopori oleh Jean Piaget.

Piaget (Ali dan Asrori, 2004: 27) mengemukakan bahwa:

Kecerdasan adalah berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Mangkunegara (1993: 10) mengartikan inteligensi sebagai “kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk menemukan ketidaklengkapan dari kemungkinan-kemungkinan dalam kehidupan individu”.

Pendapat di atas menekankan inteligensi sebagai kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor inteligensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena inteligensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif. Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks, karena merupakan kemampuan untuk memelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Bagi murid tunagrahita ringan mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan menulis, membaca dan berhitung . Kemampuan belajarnyapun cenderung tanpa pengertian. Kondisi tersebut tentu akan berdampak terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.

1. Keterbatasan Sosial

Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga selalu membutuhkan orang lain dalam keseharian. Keterbatasan sosial akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dikucilkan dalam lingkungan sosial. Pada murid tunagrahita ringan, selain memiliki keterbatasan inteligensi mereka juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan. Murid tunagrahita ringan cenderung berteman dengan murid yang lebih muda dari usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi, dan cenderung mudah melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

1. Keterbatasan Fungsi-fungsi Lainnya

Murid tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memerlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Murid tunagrahita ringan sering tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu tertentu. Murid tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi akan tetapi pusat pengolahan berupa pembendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu, murid tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata konkrit dan sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkrit.

Selain karakteristik di atas, murid tunagrahita ringan juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasannya sehingga tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Berdasarkan karakteristik di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung meski mereka mengalami keterbatasan dalam segi intelektual, sosial serta keterbatasan fungsi-fungsi lainnya.

1. **Tinjauan Membaca permulaan**
2. **Pengertian Membaca**

Menurut Tampubolon (1987: 160) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan Rahim (2008: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah makna suatu tulisan.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Menurut Abdurrahman (2003: 200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbul-simbul bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Nurhadi (2005: 63) aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas komplek baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif.

1. **Pengertian Membaca Permulaan**

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan menulis guru terlebih dahulu mengenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca.

Menurut Tampubolon (1987: 170) “pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal”. Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Menurut Nurhadi (2005: 70) “pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II”. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI.

Menurut Tarigan (1994: 120) “pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah”.

Menurut Rahim (2008: 58) bahwa:

Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pra membaca, kepada siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan.

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

1. **Tahap Membaca Permulaan**

Menurut Shodiq (1996: 126) “pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”.

Wardani (Abdurrahman, 2003:57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

* 1. Membedakan bentuk huruf
  2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
  3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
  4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
  5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
  6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa salah satu tahap membaca permulaan yaitu Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.

1. **Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca**

Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.

Tahapan membaca menurut Abdurrahman di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perkembangan Membaca

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Berdasarkan tahapan membaca tersebut Abdurrahman (2003) menguraikan tahapan membaca sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tahapan perkembangan membaca harus melalui tahapan awal yaitu sejak lahir kesiapan belajar anak sudah tumbuh hingga anak masuk sekolah pengajaran membaca meliputi dua tahap yaitu membaca global dan simbol hingga pengembangan keterampilan memahami dan memotifasi anak serta tahap meningkatkan pemahaman secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak.

Sedangkan menurut Harris seperti yang dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003:201) terdapat “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Dari uraian di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

1. **Pentingnya Membaca permulaan**

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yaitu bersifat reseptiv, disebut reseptiv karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman – pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikan maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun termasuk anak tunagrahita yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Akhadiah (1992:29) Mengemukakan bahwa:

Pembelajaran membaca memang mempunyai peranan yang sangat penting dengan melakukan pembelajaran membaca, guru dapat berbuat banyak dalam proses pengindonesiaan anak – anak Indonesia. Dalam pembelajaran membaca guru dapat memilih wacana – wacana yang memudahkan penanaman nilai – nilai keindonesiaan pada anak didik, kenusantaraan dan pariwisata selain itu melalui pembelajaran membaca guru dapat mengembangkan nilai – nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Pembelajaran membaca di kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca pada tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh peserta didik di kelas Idan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas – kelas berikutnya. Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, maka keterampilan membaca permulaan benar–benar memerlukan perhatian guru jika dasar itu tiadak kuat maka pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Keterampilan membaca sangat diperlukan untuk semua orang termasuk anak tunagrahita yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri oleh sebab itu bagaimanapun guru kelas I dan II haruslah bersungguh–sungguh agar ia dapat memberikan dasar keterampilan membaca yang memadai kepada anak–anak didiknya. hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik, untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik perlu adanya perencanaan baik mengenai materi, metode dan pengembangannya.

1. **Faktor – faktor yang mempengaruhi membaca permulaan**

Kemampuan membaca seperti juga kegiatan membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang mempengaruhinya. Menurut Akhadiah (1991) faktor–faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu :

1. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi/kuat , tanpa didorong membaca pasti giat belajar membaca sedangkan yang tidak termotivasi atau motivasinya rendah tentunya enggan membaca.
2. Lingkungan keluarga adalah dalam lingkungan keluarga sangat penting artinya kebiasaan bernalar di antara mereka. Cara menanggapi dan menjawab pertanyaan anak, cara mengajukan pertanyaan serta cara orang tua memberikan alasan sangat mempengaruhi cara anak bernalar melalui bacaan.
3. Bahan bacaan adalah bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya.

Berdasarkan faktor–faktor yang diuraikan, taraf kecerdasan, lingkungan sekolah termasuk proses proses belajar mengajar yang pernah dialami oleh pembaca di sekolah juga merupakan faktor – faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca seseorang.

1. **Tinjauan Tentang Media Gambar Animasi**
2. **Pengertian Media**

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk informasi dari seseorang kepada penerimanya. Pesan atau sesuatu yang disampaikan oleh pemesan kepada penerima semestinya sama dengan yang dimaksud oleh pemberi pesan.

Pengertian tentang media sangat banyak dikemukakan oleh para ahli terutama bergerak dalam dunia pendidikan. Hamalik dalam (Karim, 2007: 5) mengatakan bahwa: “media pendidikan adalah alat atau metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mendeteftifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.” Sedangkan *Education Association* (NEA) (Asnawir dan Usman, 2002: 11) mendefinisikan bahwa “media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional”.

Batasan lain dikemukakan Arsyad (2002: 3) bahwa “media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju”.

Dari berbagai pengertian tentang media dan media pendidikan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik yang berupa materi pembelajaran maupun bentuk lainnya dari seorang guru kepada murid selama kegiatan belajar mengajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri murid. Demikian juga pada pembelajaran murid tunagrahita ringan alat bantu memegang peranan penting.

1. **Klasifikasi Media Pendidikan**

Sampai saat ini pengklasifikasian media pendidikan yang dilakukan oleh para ahli berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain; kemudahan memperoleh dan menggunakan media, nilai ekonomis media, dan kesederhanaan media. Menurut Schram (Sadiman, dkk., 2008: 27) media dapat dibedakan menjadi; “(a) media rumit dan mahal, (b) media sederhana dan murah, (c) media menurut daya liputnya (media massal, media kelompok, dan media individual)”.

Menurut kontrol pemakaiannya, media dibedakan menjadi (portabilitas, kesesuaiannya untuk di rumah, kesiapan setiap saat dapat digunakan, dapat tidaknya laju penyampaiannya dikontrol, kesesuaiannya untuk belajar mandiri, dan kemampuannya untuk memberikan umpan balik). Pengelompokan lainnya menurut Allen (Sadiman, dkk., 2008: 27) berdasarkan “fungsi media dan tujuan belajar yang hendak dicapai”.

Pengklasifikasian yang telah dikemukakan di atas mengungkapkan karakteristik atau ciri-ciri khas suatu media berbeda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Untuk tujuan-tujuan praktis media pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, antara lain:

Karakteristik media yang sering dipergunakan dalam proses belajar mengajar menurut Sadiman (2008: 24-25), sebagai berikut:

* 1. Papan Tulis dan Papan Planel

Papan tulis dan papan planel merupakan peralatan tradisional yang sangat diperlukan keberadaannya di kelas. Alat itu cocok dipergunakan untuk semua tingkatan pendidikan.

* 1. Media Grafis

Media grafis tergolong media visual (pandang) yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan mengandalkan indera penglihatan, seperti alat peraga audiovisual, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster dan peta.

* 1. Media Audio-Visual (Pandang-Dengar)

Media audio berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan. Pesannya dituangkan dalam bentuk auditif. Media ini memiliki perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Yang termasuk dalam alat peraga ini antara lain: radio, alat perekam pita magnetik dan CD dan laboratorium bahasa.

* 1. Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam (*still ployectid medium*) adalah alat untuk menyalurkan pesan dengan cara diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Berbagai jenis media proyeksi diam, antara lain: film bingkai *(slide),* film rangkai *(strip),* overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, micropojection dan microfilm.

1. **Manfaat Media Pembelajaran**

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur yang penting adalah media pengajaran. Media membantu guru dalam menciptakan kondisi belajar yang baik. Penggunaan media dapat membantu keefektifan proses pembelajaran dalam menyampaikan pesan dan isi pelajaran.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Dibawah ini terdapat beberapa manfaat dari media pembelajaran, menurut Sudjana,(2002:2):

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian murid sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehuingga dapat lebih dipahami oleh para murid dan memungkinkan murid menguasai tujuan pelajaran lebih baik.
3. Metode mengajarkan lebih berprestasi, tidak semata-mata komunikasi ferbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga murid tidak bosan dan guru merasa kehabisan tenaga, apabila guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
4. Murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Alasan kedua, adalah berkenaan dengan taraf berpikir murid. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari kemampuan berpikir kongkret sampai pada kemampuan abstrak, dimulai dari berpikir sederhana sampai pada tahap berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahap berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang sifatnya abstrak dapat dikongkretkan, dan hal-hal yang kompleks.

Dari nilai dan manfaat media pengajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan media pengajaran akan dapat meningkatkan pengajaran secara efektif dan efisien serta dapat mempertinggi kreativitas dan motivasi belajar murid sehingga materi yang disajikan oleh guru dapat diserap dengan baik oleh murid tunagrahita ringan.

1. **Media Gambar Animasi**
2. **Pengertian Gambar Animasi**

Menurut Arsyad, A (2005: 39) menyatakan bahwa gambar animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak, dengan bantuan komputer.

Furoidah (2009) mengartikan bahwa:

Gambar animasi merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Media animasi dapat dijadikan sebagai perangkat ajar yang siap kapan pun digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Wojowasito (1997) mengartikan bahwa:

Gambar animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati. Suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak, atau hanya berkesan hidup.

Ibiz Fernandez McGraw-Hill dkk (2002) mengatakan bahwa gambar animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar pergerakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1990:53) menyatakan bahwa gambar animasi adalah acara televisi yang berbentuk rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga tampak di layar menjadi bergerak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambar animasi merupakan suatu media gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup dan bergerak, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Gambar Animasi**

Menurut Arsyad, A (2005: 40) kelebihan media gambar dalam pembelajaran adalah:

1. Memudahkan guru untuk menyajikan materi membaca permulaan
2. Memperkecil ukuran objek yang cukup besar dan sebaliknya
3. Memotivasi murid untuk memperhatikan karena menghadirkan daya tarik bagi murid
4. Memiliki lebih dari satu media yang konvergen
5. Bersifat mandiri dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga murid bisa menggunakan tanpa bimbingan orang lain

Menurut Arsyad, A (2005:41), kelemahan media gambar animasi

diantaranya :

1. Memerlukan kreativitas dan keterampilan yang cukup memadai untuk mendesain animasi yang  dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran
2. Memerlukan software khusus untuk membukanya
3. Guru sebagai komunikator dan fasilitator harus memiliki kemampuan memahami siswanya,  bukan memanjakannya dengan berbagai animasi pembelajaran yang cukup jelas tanpa adanya usaha belajar dari mereka atau penyajian informasi yang terlalu banyak dalam satu frame cenderung akan sulit dicerna siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan media gambar animasi merupakan memudahkan guru untuk menyajikan materi dalam proses pembelajaran, memotivasi murid untuk memperhatikannya dan memerlukan kreatifitas dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

1. **Langkah- Langkah Penggunaan Media Gambar Animasi**

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menggunakan media gambar animasi sebagai berikut :

1. Langkah awal
2. Menampilkan media gambar animasi sesuai dengan tema dengan menggunakan LCD
3. Memperkenalkan gambar yang ada pada gambar animasi tersebut.
4. Memunculkan kata yang sesuai dengan gambar yang di tampilkan .
5. Langkah kedua
6. Menyebutkan suku kata dan kata yang ada pada gambar animasi kemudian menyuruh siswa membaca suku kata dan kata yang ada pada layar tersebut.
7. Memunculkan gambar animasi berserta katanya dengan menyuruh siswa mencari/menyebutkan huruf yang ada pada suku kata dan kata tersebut.
8. Memunculkan beberapa gambar animasi suku kata dan kata secara bergantian kemudian menyuruh siswa untuk membacakan suku kata dan kata pada layar tersebut secara satu persatu.
9. Setelah semua gambar animasi yang di sertai suku kata dan kata ditampilkan, dan membimbing siswa untuk membaca kata tersebut maka peneliti menyuruh siswa untuk menuliskan suku kata dan kata yang di baca oleh siswa tersebut.
10. Langkah ketiga

Evaluasi disajikan 10 item yang terdiri dari beberapa suku kata dan kata , secara bertahap setiap kali pertemuan.

Bagian –bagian media gambar animasi diberikan secara terpisah , yaitu pada langkah awal dan kedua pada saat pelaksanaan pembelajaran dan langkah ketiga pada saat tes akhir tindakan .

1. **Bentuk media gambar animasi**

Pada hakekatnya media gambar animasi merupakan rangkaian gambar yang dibuat secara mekanik elektronis sehingga tampak dilayar menjadi bergerak dan berkesan hidup. Salah satu bentuk dari media gambar animasi yaitu :



**B A J U**

Gambar 2.1 contoh gambar animasi kata baju



**B U K U**

Gambar 2.2 contoh gambar animasi kata buku

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki bukan hanya kepada orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya membaca bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga akan digunakan sepanjang hayat. Manfaat membaca pun memungkinkan murid untuk belajar bidang akademik yang lain, meningkatkan keterampilan kerja, memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Kemampuan membaca pada jenjang kelas rendah merupakan salah satu cerminan kemampuan murid dalam mempelajari membaca permulaan. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi itu suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan membaca permulaan. Sebaliknya jika murid mempunyai kemampuan belajar membaca permulaan yang rendah itu suatu indikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

Murid tunagrahita ringan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan khususnya kelas dasar II umumnya menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang kurang memuaskan. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Salah satu media pembelajaran membaca permulaan yang dianggap sesuai dengan murid tunagrahita yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas dasar II adalah dengan penggunaan media gambar animasi*.* Dengan asumsi bahwa melalui penggunaan media gambar animasi maka dalam pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar. Dengan penggunaan media yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Karena sebagaimana karakteristik dari murid tunagrahita ringan yaitu lambat dalam memahami materi yang diajarkan yang diakibatkan dari hambatan dari segi intelegensinya.

Melalui penggunaan media gambar animasi dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

Media Gambar Animasi

Membaca suku kata dan kata meningkat

Kemampuan membaca permulaan

**Gambar 2.3. Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan media gambar animasi?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media gambar animasi?
3. Apakah ada Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan media gambar animasi?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan penerapan media gambar animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa media gambar animasi.

1. **Peubah dan Definisi Operasional**
2. **Peubah**

Dalam penelitian ini terdapat dua peubah yang akan diteliti yaitu peubah terikat yakni ”kemampuan membaca permulaan” dan peubah bebas yaitu ”media gambar animasi”.

33

1. **Definisi Operasional**

Adapun definisi penelitian secara operasional terhadap variabel penelitian tersebut di atas sebagai berikut:

* 1. Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan mengucapkan suku kata dan kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan serta kesanggupan, kecakapan, atau kemampuan dalam membaca suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. Media gambar animasi adalah hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak, dengan bantuan komputer.
2. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 4 orang.

**Tabel 3.1 Keadaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Nama** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| 1 | DH |  | √ | 1 |
| 2 | WY | √ |  | 1 |
| 3 | NS |  | √ | 1 |
| 4 | VR |  | √ | 1 |
|  | Jumlah |  |  | 4 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Tes perbuatan

Tes yang digunakan adalah tes perbuatan, teknik tes secara umum bertujuan untuk dapat mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah menggunakan media gambar animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca suku kata dan kata sebelum dan sesudah menggunakan media gambar animasi.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam menilai kemampuan membaca permulaan pada murid adalah mampu dan tidak mampu dengan skala penilaian sebagai berikut:

1. Mampu = Skor 1 (Apabila murid mampu membaca kata dengan benar).
2. Tidak mampu = Skor 0 (Apabila murid tidak mampu membaca kata dengan benar).

Dengan demikian, skor maksimum yang mungkin dicapai oleh murid adalah 10, yaitu 10 x 1, sedangkan skor minimum yang mungkin dicapai oleh murid adalah 0, yaitu 10 x 0.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita melalui penggunaan media gambar animasi mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60 yang telah ditetapkan sebelumnya di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif untuk mendapat gambaran kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah menggunakan media gambar animasi.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan

2. Kategorisasi skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Skor yang diperoleh

Nilai Akhir = x 100

Skor Maksimal

(Arikunto, 1997: 236)

3. Membandingkan kemampuan membaca sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan

4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam tabulasi dan diagram batang.